

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan pendidikan seharusnya berfungsi sebagai ruang yang aman dan nyaman untuk mengembangkan potensi peserta didik. Namun, dalam kenyataannya, sekolah sering kali menjadi tempat munculnya berbagai perilaku negatif, salah satunya adalah *bullying*. Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga dapat memberikan dampak serius pada perkembangan psikologis para korban. Perilaku *bullying* di kalangan pelajar merupakan sebuah masalah kompleks yang muncul dari interaksi berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Terutama pada jenjang SMP, kasus *bullying* cenderung lebih banyak terjadi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, menandakan adanya karakteristik perkembangan remaja yang unik pada fase tersebut.

Dalam Federasi Serikat Guru Indonesia dalam penelitian Asyifah *et al* (2024) yang menyatakan bahwa kasus perundungan-perundungan di dunia pendidikan Indonesia paling sering terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pelaku perundungan tidak hanya terdiri dari sesama siswa, tetapi juga melibatkan pendidik. Data menunjukkan bahwa 50% dari total kasus *bullying* terjadi di jenjang SMP, sementara 23% terjadi di sekolah terdiri Sekolah Dasar (SD), masing-masing 13,5% di Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terdiri dari sesama siswa, tetapi juga melibatkan pendidik. Angka-angka ini diambil dari 23 kasus *bullying* yang dilaporkan antara januari hingga september 2023.

Perilaku *bullying* di kalangan siswa merupakan masalah yang serius yang terus berlangsung terjadi di lingkungan sekolah. Adapun Menurut Andriyani *et al* (2024) *bullying* adalah segala bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan secara sadar atau sengaja oleh individu maupun kelompok terhadap korban yang tidak berdaya, atau yang tidak memiliki kemampuan untuk membalas. Dampak dari perilaku tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban secara emosional dan

psikologis, tetapi mengganggu terciptanya iklim belajar yang sehat dan kondusif. Maraknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah ini sangat memilukan, dimana sekolah yang harusnya menjadi tempat bagi seorang anak untuk menimba ilmu serta tempat dimana karakter pribadi seorang anak dibentuk namun menjadi tempat tumbuhnya praktik *bullying*. Salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *bullying* adalah lingkungan pertemanan sebaya, terutama lingkungan teman sebaya yang bersifat negatif di mana remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku kelompoknya.

Social Learning Theory sangat relevan dibalik mekanisme *bullying*. Menurut teori ini, individu khususnya remaja belajar perilaku agresif seperti *bullying* melalui observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*). Ketika seorang pelaku *bullying* melihat teman sebayanya melakukan tindakan agresif dan menerima pujian, pengakuan sosial, atau bahkan tidak mendapat konsekuensi negatif, hal itu memperkuat kemungkinan ia akan meniru perilaku tersebut. Teori ini sejalan dengan fenomena *bullying* yang ditemukan berdasarkan pengamatan penulis banyak siswa yang menganggap perilaku *bullying* ini merupakan suatu hal yang wajar. Banyak siswa yang melakukan verbal *bullying* dengan mengolok-ngolok temannya dan menormalisasikan perilaku tersebut hanya untuk sekedar cari perhatian. Ada beberapa siswa sering tidak masuk sekolah karena alasan tidak punya teman atau mendapat pengucilan sehingga menimbulkan trauma pada siswa. Selain itu terdapat siswa yang berpindah-pindah kelas karena mendapat perilaku tersebut yang membuat siswa lebih memilih untuk menyendiri atau menghindar.

Hasil prapenelitian mengenai perilaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 5 Kuningan, telah diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan melalui Google Form. Peneliti juga telah melakukan prapenelitian untuk mengumpulkan data mengenai perilaku *bullying* dari 30 siswa. Berdasarkan observasi awal serta hasil dari penyebaran kuesioner yang dilakukan di lapangan, data yang didapat menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Prapenelitian Variabel Perilaku *Bullying*

No	Pernyataan	Jawaban		Presentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Saya pernah menjadi korban ejekan dari teman secara langsung.	16	14	53,33%	46,67%
2	Saya pernah dijadikan bahan lelucon di depan banyak orang.	18	12	60%	40%
3	Saya pernah merasa minder atau kehilangan percaya diri karena perlakuan teman (seperti diejek fisik atau nama orang tua).	15	15	50%	50%
4	Saya pernah ikut tertawa saat ada teman lain dipermalukan.	19	11	63,33%	36,67%
5	Saya pernah melihat teman dipukul atau didorong oleh siswa.	17	13	56,67%	43,33%

Sumber : Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan di SMP 5 Kuningan, terungkap bahwa perilaku *bullying* memiliki persentase yang cukup tinggi di kalangan siswa. Lebih dari 50% responden menjawab terhadap sepuluh pernyataan yang diajukan terkait perilaku *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* telah menjadi masalah yang signifikan dan memerlukan perhatian serta penanganan lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa.

Dominasi kasus *bullying* di jenjang SMP tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan teman sebaya tempat siswa berinteraksi sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Rifai & Dewi (2023), lingkungan teman sebaya adalah lingkungan pertemanan yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan siswa menghabiskan waktu sekitar delapan jam per hari di sekolah, yang menjadikan interaksi dengan teman sebaya menjadi lebih intensif. Lingkungan teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Dukungan, tekanan, atau bahkan kebiasaan yang berkembang di antara kelompok teman sebaya mendorong siswa untuk meniru atau menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok, baik yang bersifat positif maupun negatif. Jika kelompok sebaya menganggap perilaku *bullying* sebagai suatu hal yang biasa, atau bahkan sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi sosial, maka

individu dalam kelompok tersebut berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan *bullying* demi mendapatkan penerimaan dan status dalam kelompok.

Selain kelompok teman sebaya, sebagai moderator intensitas penggunaan media sosial juga telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Media sosial memiliki dampak positif maupun negatif. Di satu sisi media sosial berfungsi sebagai informasi yang mendukung proses belajar seperti menjadi sumber belajar atau konten-konten mengenai pelajaran menarik serta menjadi sarana komunikasi di lingkungan akademik. Di sisi lain juga media sosial memungkinkan ruang baru yang memungkinkan terjadi perilaku *bullying* secara daring atau *cyberbullying*. Menurut Fazry & Apsari (2021) *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan perundungan yang terjadi di dunia digital, baik itu melalui media sosial maupun platform online lainnya. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan berbagai platform lainnya, kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari khususnya di kalangan siswa. Tingginya intensitas penggunaan media sosial memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan teman-teman sebaya, baik secara fisik maupun virtual. Namun, konektivitas yang tinggi ini juga memberikan ruang untuk munculnya perilaku *bullying*, khususnya dalam bentuk *Cyberbullying*. Para pelaku kini dapat dengan mudah menyebarkan ejekan, penghinaan, atau konten yang merendahkan melalui platform digital tanpa harus bertemu langsung. Menurut Andari *et al* (2023) menyatakan bahwa kegiatan online yang dilakukan oleh siswa, seperti mengunggah konten dan memberikan komentar, dapat menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya *bullying*. Keinginan untuk mengomentari orang lain, terutama terkait dengan kekurangan mereka baik dari segi penampilan maupun perilaku yang dianggap tidak memenuhi ekspektasi sering kali memicu tindakan yang merugikan individu lain.

Adapun berdasarkan jurnal hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novitasari *et al* (2024) dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Verbal *Bullying* Di MI Iman Sangkanmulya Kuningan” penulis menyimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku verbal *bullying* ternyata belum cukup signifikan. Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh dari hasil angket, yang

termasuk dalam kategori cukup. Faktor ini menunjukkan bahwa perilaku verbal *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebaya. Penulis menjelaskan terdapat faktor lain seperti lingkungan keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya, faktor media, dan faktor kepribadian. Oleh karena itu orang tua, guru serta lingkungan sosial memiliki peran dalam membangun pondasi karakter yang akan menghadapi dewasa mendatang.

Adapun berdasarkan jurnal hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadani *et al* (2024) dengan judul “Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMA Negeri 21 Makassar” penulis menyatakan bahwa peran teman sebaya yang tinggi dapat berkontribusi pada penurunan perilaku *bullying*, sebaliknya, peran yang rendah berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*. Untuk mengurangi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi promosi kesehatan dan peningkatan pemahaman tentang perundungan di lingkungan sekolah. Pemahaman ini dapat diajarkan secara langsung, serta melalui pemasangan banner, poster, dan penyebaran leaflet. Menghentikan perilaku *bullying*.

Peran intensitas penggunaan media sosial dalam hubungan antara lingkungan teman sebaya dan perilaku *bullying* menjadi fokus penelitian yang menghasilkan temuan yang beragam. Para siswa yang intensitas penggunaan media sosialnya tinggi dan lingkungan teman yang negatif beresiko dan cenderung melakukan perilaku *bullying* terutama *cyberbullying*. Wirmando *et al* (2021) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja” menyatakan sangat penting untuk memberikan edukasi dan mengambil tindakan agresif terhadap remaja dalam penggunaan media sosial sehingga mereka dapat memanfaatkannya secara positif hal. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki sifat ganda, ia dapat berfungsi sebagai penguat efek negatif sekaligus sebagai alat mitigasi dampak, tergantung pada konteks penggunaannya.

Namun hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji peran intensitas penggunaan media sosial dalam memoderasi hubungan

antara lingkungan teman sebaya dan perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya mengisi celah dalam literatur, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk memanfaatkan media sosial secara strategis dalam mendukung siswa. Lebih dari itu, penelitian ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan perlunya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, baik di dunia fisik maupun digital. Dengan memahami interaksi kompleks antara lingkungan teman sebaya, perilaku *bullying* dan intensitas penggunaan media sosial, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan di era digital yang semakin terhubung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti antara lingkungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying*, dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator. Mengambil latar belakang SMPN 5 Kuningan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara praktis maupun akademis. Judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran lingkungan teman sebaya, perilaku *bullying*, dan intensitas penggunaan media sosial siswa kelas IX di SMPN 5 Kuningan?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 5 Kuningan?
3. Apakah terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 5 Kuningan?
4. Apakah intensitas penggunaan media sosial memoderasi pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 5 Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran lingkungan teman sebaya, perilaku *bullying* dan intensitas penggunaan media sosial siswa kelas IX di SMPN 5 Kuningan.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 5 Kuningan.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 5 Kuningan.
4. Untuk mendeskripsikan peran intensitas penggunaan media sosial dalam memoderasi lingkungan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IX di SMPN 5 Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam memahami interaksi antara lingkungan teman sebaya, perilaku *bullying*, dan intensitas penggunaan media sosial.
2. Menjadi rujukan rutinitas yang bermanfaat bagi penelitian mendatang yang berfokus pada lingkungan teman sebaya, perilaku *bullying*, dan intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah
 - a. Menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan kebijakan anti *bullying* yang lebih efektif.
 - b. Membantu sekolah merancang program intervensi yang tepat untuk menangani masalah *bullying*.
 - c. Membantu sekolah dalam menyusun regulasi intensitas penggunaan media sosial di lingkungan sekolah.
2. Bagi Guru

- a. Membantu guru dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*
 - b. Memberikan wawasan dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying* di kelas.
 - c. Meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.
 - d. Membantu guru mengintegrasikan intensitas penggunaan media sosial secara positif dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Siswa
- a. Meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif perilaku *bullying*.
 - b. Membantu siswa memahami pentingnya intensitas penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.
 - c. Mendorong siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan saling mendorong.
4. Bagi Orang Tua
- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya pengawasan aktivitas anak di media sosial.
 - b. Meningkatkan kesadaran akan peran orang tua dalam mencegah dan menangani *bullying*.
 - c. Membantu orang tua dalam mengawasi lingkungan teman sebaya si anak.
 - d. Memberikan wawasan tentang cara anak dalam menghadapi masalah *bullying*.

1.5 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah, yaitu SMPN 5 Kuningan, sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat diterapkan secara luas ke sekolah lain yang memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Fokus penelitian ini hanya pada tiga variabel, yaitu lingkungan teman sebaya, perilaku *bullying* dan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator, sementara masih banyak variabel yang lain dapat mempengaruhi perilaku *bullying*

3. Pengukuran intensitas penggunaan media sosial hanya mempertimbangkan aspek kuantitatif, yaitu intensitas penggunaannya, dan belum mencakup aspek kualitatif seperti jenis konten yang diakses.
4. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu, sehingga tidak mampu menggambarkan perubahan atau perkembangan variabel penelitian secara longitudinal.
5. Terdapat keterbatasan dalam menjaga kejujuran responden saat mengisi instrumen penelitian.